



390

WAM

S.

1995

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

J U D U L

SIKAP MASYARAKAT PEDALAMAN JAWA TERHADAP
LINGKUNGAN ALAM, SOSIAL DAN AGAMA
DI LERENG GUNUNG MERAPI - MERBABU, DESA PARAS
KECAMATAN CEMPOGO, KABUPATEN BOYOLALI, JAWA TENGAH

OLEH

Drs. WARSITO, SU

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

1995

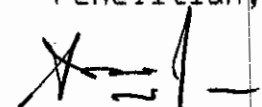
DIBIYAI OLEH PROYEK PENINGKATAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN
PADA MASYARAKAT BERSUMBER DARI DANA PINJAMAN BANK DUNIA XII
(LOAN NO.331-IND) DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN
PENELITIAN NOMOR : 037/P4M/DPPM/L-3311/94/BBI/1994 DIREKTO-
RAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
DIRJEN DIKTI DEPDIKBUD

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul : Sikap Masyarakat Pedalaman Jawa Terhadap Lingkungan Alam, Sosial dan Agama di Lereng Gunung Merapi-Merbabu, desa Paras, Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.
b. Macam Penelitian : Pengembangan
c. Katagori : I
2. Kepala Proyek Penelitian :
 - a. Nama : Drs. Warsito, SU
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan dan NIP : Lektor Madya /III D
130937450
 - d. Jabatan sekarang : Dosen FISIP UNDIP
 - e. Fakultas/Jurusan : Ilmu Pemerintah
 - f. Universitas : DIPONEGORO
 - g. Bidang Ilmu yang diteliti: Sosial - Agama
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 Orang
4. Lokasi Peneliti : Desa Paras, kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali Jawa Tengah
5. Jangka waktu penelitian : 6 bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 5.600.000,-
8. Dibiayai melalui proyek : P 4 M

Semarang, 10 Maret 1995

Kepala Proyek
Penelitian,


Drs. WARSITO, SU
NIP.130 937 450



Mengetahui
Dekan Fakultas :


WARELA.MPA
NIP.190 727 811

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian UNDIP




SOEMANTRI
NIP.130 937 450

RINGKASAN

SIKAP MASYARAKAT PEDALAMAN JAWA TERHADAP LINGKUNGAN
ALAM, SOSIAL DAN AGAMA
DI LERENG GUNUNG MERAPI - MERBABU, DESA PARAS,
KECAMATAN CEMPOGO KABUPATEN BOYOLALI, JAWA TENGAH

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa yang terletak di lereng Gunung Merapi - Merbabu. Desa ini dulu tempat peristirahatan raja Paku Buwono ke-X dari Surakarta, sehingga sedikit banyak nilai-nilai kerajaan mewarnai kehidupan masyarakat Paras dan sekitarnya.

Sikap masyarakat terhadap obyek tidak dapat terlepas dari latar belakang yang pernah dialaminya, baik secara individual maupun bersifat sosial. Latar belakang seseorang bisa berupa pendidikan, pengalaman, kondisi keluarga, ajaran agama dan peristiwa-peristiwa budaya yang dialami di lingkungan sehari-hari.

Perbedaan seseorang di dalam cara memandang dan mensikapi lingkungan alam, sosial dan agama mengakibatkan perbedaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengelompokan lapisan sosial yang dikemukakan Clifford Geertz, yaitu santri dan abangan merupakan contoh karena

perbedaan cara memandang dan mensikapi lingkungan yang berbeda.

Penelitian ini merupakan field research, peneliti melakukan indepth interviews dengan informan yang dipilih berdasarkan hasil pra survay. Di samping itu penliti melakukan pengamatan terhadap sikap dan pola hidup masyarakat Paras. Dalam proses penelitian ini, peneliti tinggal di desa Paras beberapa bulan secara tidak berturutan dan dilakukan secara periodik.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Nampak adanya perbedaan yang jelas dalam cara memandang dan mensikapi lingkungan antara kaum abangan dan santri. Perbedaan cara memandang dan mensikapi lingkungan tersebut terutama disebabkan karena kuatnya norma-norma dan adat istiadat Jawa yang tersosialisasi secara terus menerus. Di sisi lain masuknya agama Islam yang proses pemahamannya diperlukan tulisan dan bahasa asing (arab) merupakan hambatan yang berarti. Dalam memahami agama Islam yang utuh diperlukan pendidikan keagamaan secara khusus.
2. Konsep abangan dan santri dari Chifford Geertz masih relevan untuk diterapkan dalam memahami kehidupan masyarakat Paras. Akan tetapi pembatasan yang tegas mulai mencair dengan makin pentingnya pendidikan sekuler dan masuknya kehidupan tarekat dalam proses Islamisasi di Paras, Tetapi belum menjadi santri.

Masyarakat Paras nampak terjadi perubahan pemikiran dalam memahami kenyataan hidup. Hal ini menyebabkan kegiatan-kegiatan ritual dalam upacara-upacara adat semakin berkurang, begitu juga maknanya mengalami perubahan.

ABSTRACT

THE JAVANESE'S HINTERLAND ATTITUDE TOWARD
NATURAL, SOCIAL AS WELL AS RELIGIOUS
ENVIRONMENT (A CASE STUDY AT PARAS - KECAMATAN CEPOGO,
BOYOLALI REGENCY-CENTRAL JAVA)

This research was conducted in Paras located in Merapi area. Paras was one of Sunan Pakubuwono The Ten's favourite place. He built a bungalow at Paras of which he visited periodically. That is why there is an influence of Kraton's values on Paras society.

Attitude toward an object cannot be separated from individual background, personal as well as social background. This can be his/her education, experience, family's life, religious teaching or cultural matters.

Individual's point of view and attitude on natural, social and religious environment influences his/her daily behaviour. Therefore, the differences on point of view and attitude of individual on society lead to the differences on individual daily behaviour. Clifford Geertz dichotomy on Javanese society is a good example how society cleaved according its attitude on its environment.

This research is a field research. The researchers conducted indepth interviews on key persons who had been

selected on the basis of pre-survey's result. The researchers used secondary data as well. In the process of the research, , the researchers stayed could involve in the society's dayly life.

There ara some important findings of this research :

1. There is a distinct attitude and pont of view between abangan and santri on environment. These differences especially are caused by different process of internalization. Abangan society's continually internelizes Javanese values and norms, while on the ather hand, Santri's society strengthens their Islamic values and norm separately. The requirement of the mastery of foreign character (Arab) in order to understand Islam comprehensively hinders the Abangan to absorb Islamic values effectively. This explains why although almost every one in Paras gains moder we can hardly find santri in Paras, there is a need for special education to become a santri.

2. Clifford Geertz abangan - santri tipology is still relevan in Paras society. But there is a tendency of blurring the demarcation between abangan and santri. The formal education which teaches religion as well as the influence of tarekat in Paras has helpet the process of Islamisation (but not yet santrinisisation). What happens is, there is a shift

off religious thinking in Paras in understanding reality. As a result, Javanese ritual practice become rare in society's dayly life. In addition, the meaning of those adat ceremony has changed quite substitutianlly.

KATA PENGANTAR

Penelitian "Sikap Masyarakat Pedalaman Jawa Tengah Terhadap Lingkungan Alam, Sosial dan Agama di Lerang Gunung Merapi-Merbabu, Desa Paras, Kecamatan Cempogo, Kabupaten Boyolali" ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan sikap hidup golongan santri dan abangan terhadap lingkungan alam, sosial dan agama. Ingin mengetahui dasar pemikiran masyarakat tentang lingkungan alam/sosial dan agama. Sehingga dapat difahami mengapa orang menjadi santri dan mengapa orang menjadi abangan. Dan ingin mengetahui kemungkinan adanya penggeseran-penggeseran orientasi kehidupan religius masyarakat santri dan abangan.

Disadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini diperlukan waktu dan kesabaran sehingga dapat memahami sikap hidup masyarakat Desa Paras dalam kaitannya dengan konsep Clifford Gurtz tentang santri dan abangan dalam memandang lingkungan alam, sosial dan agama. Kami sadari pula bahwa hasil penelitian itu, masih banyak kekurangan dan kelemahan.

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas biaya dari Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengembangan pada Masyarakat, Direktora Pendidikan Tinggi. Berkenaan dengan itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktur Jendral Pendidikan Tinggi atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami, sehingga

viii

penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Diponegoro yang telah memberi dorongan dan izin untuk pelaksanaan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro atas bimbingan dan petunjuknya dalam pelaksanaan penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro atas motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini dari awal hingga akhir penelitian.
4. Rekan-rekan staf pengajar FISIP UNDIP yang dengan penuh tanggung jawab ikut membantu sejak pengumpulan data hingga analisa data hingga menjadi laporan penelitian ini.

Akhir kata, mudah-mudahan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat luas dan setidaknya-tidaknya merupakan informan yang perlu diperhatikan.

Semarang, 8 Maret 1995

Ketua Projek Penelitian

(Drs. WARSITO, SU)

NIP :130 937 450

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	i
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Perumusan Masalah	2
C.Tinjauan Pustaka	3
D.Tujuan Penelitian	8
E.Kontribusi Penelitian	8
F.Metode Penelitian	9
BAB II. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	12
A.Letak dan Kehidupan Masyarakat Paras ..	12
B.Masyarakat Paras dan Legenda-Legenda ..	15
B.1.Legenda Tempat Pesanggrahan Raja ..	
dan Desa Paras	15
B.2.Legenda Gunung Merapi Bagi	
Masyarakat Paras	17
BAB III. RELIGIUSITAS MASYARAKAT PARAS	20
A.Kaum Abangan	22
B.Kaum Santri	40

BAB IV. SIKAP ABANGAN DAN SANTRI TERHADAP	
LINGKUNGAN ALAM, SOSIAL DAN AGAMA	49
A.Sikap Abangan Terhadap Lingkungan Alam	49
B.Sikap Santri Terhadap Lingkungan Alam .	62
C.Sikap Abangan Terhadap Lingkungan Sosial	64
D.Sikap Santri Terhadap Lingkungan Sosial.	79
E.Sikap Abangan Terhadap Lingkungan Agama.	84
F.Sikap Santri Terhadap Lingkungan Agama..	92
BAB V. PERUBAHAN SIKAP HIDUP MASYARAKAT PARAS ...	98
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	103
A.Kesimpulan	103
B.Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Paras merupakan desa bekas tempat peristirahatan raja-raja Surakarta, sehingga kehidupan masyarakatnya banyak diwarnai kehidupan kejawen dan nilai-nilai kerajaan.

Kehidupan masyarakat Jawa dipandang dari struktur sosial - ekonomi, religius memberikan gambaran yang cukup kompleks. Kondisi yang demikian disebabkan karena kehidupan masyarakat Jawa secara historis terbentuk dari berbagai budaya, seperti ajaran tradisi Jawa kuno, animisme, dinamisme, Hindu, Budha dan Islam. Berbagai penelitian, masyarakat Jawa dapat dibedakan menjadi 2 golongan sosial (1) wong cilik (orang kecil) terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpendapatan rendah di kota, (2) Kaum priyayi dimana termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. (Robert Redfield, 1971, hal.40).

Kecuali itu masih ada kelompok ketiga yang kecil tetapi tetap mempunyai prestise yang cukup tinggi, yaitu kaum ningrat (ndoro). (Franz Magnis Suseno, 1985, hal 12).

Disamping lapisan sosial-ekonomi tersebut di atas masyarakat Jawa secara religius dapat dibedakan menjadi

dua kelompok, dalam kepustakaan dua kelompok tersebut dikenal dengan kelompok santri dan kelompok abangan. Kelompok santri sikap dan cara hidupnya lebih banyak didasari ajaran-ajaran agama Islam dan kelompok yang kedua (abangan) sikap serta cara hidup mereka banyak didasari oleh tradisi Jawa pra Islam. Kelompok yang kedua ini juga sering disebut kelompok "kejawen". Walaupun mereka secara resmi mengakui agama Islam, untuk wadah kegiatan mereka mendirikan paguyuban-paguyuban yang tujuannya untuk mengusahakan kesempurnaan hidup manusia melalui praktek-praktek aksetis, meditasi dan mistik.

Berdasarkan realita tersebut, maka sejak Garis-garis besar Haluan Negara tahun 1987 perkumpulan-perkumpulan tersebut diakui sebagai penganut aliran kepercayaan dan dikelompokkan sebagai kebudayaan bukan sebagai agama. Namun dalam penghayatan dan pengamalannya sering sulit dipahami suatu kebudayaan, karena di dalamnya memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap nilai keagamaan (hindu, Budha, Islam), dan budaya Jawa tradisional serta nilai-nilai yang dianut oleh kaum ningrat yang hidup disekitar kraton dengan berpedoman kepada Wedhatama, Wulangreh dan lain-lain.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas nampak bahwa orang Jawa memiliki sikap yang terbuka terhadap nilai-nilai baru

sikap keterbukaan itu maka lingkungan bagi pandangan orang Jawa merupakan suatu yang sangat penting, lingkungan merupakan basis kehidupan yang melingkupi individu, masyarakat dan alam sekitarnya. Namun demikian adanya dua lapisan sosial antara kelompok santri dan kelompok abangan, menunjukkan adanya perbedaan cara memandang, dan sifat evaluatif terhadap kejadian/peristiwa yang dialami dilingkungannya. Karena secara historis masyarakat tentang bagaimana sikap kedua kelompok orang Jawa tersebut terhadap lingkungan alam, sosial dan agama. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah sikap masyarakat santri terhadap lingkungan alam, sosial dan agama.
2. Bagaimanakah sikap masyarakat abangan terhadap lingkungan alam , sosial dan agama.
3. Apakah ada suatu perubahan dan dinamika sikap masyarakat santri dan abangan secara religius.

C. Tinjauan Pustaka

Sikap seseorang tentang obyek tidak dapat terlepas dari latar belakang yang pernah dialaminya, baik secara individual maupun bersifat sosial. Latar belakang seseorang bisa berupa pendidikan, pengalaman, kondisi keluarga, ajaran agama dan keyakinan serta peristiwa-peristiwa budaya yang dialami di lingkungannya sehari-hari.

Sikap adalah suatu disposisi keadaan mental dalam jiwa dan diri seseorang untuk beraksi terhadap lingkungannya, dan reaksi yang sudah terwujud keluar adalah tingkah laku. (Warsito, 1990, hal 6).

Sikap hidup masyarakat Jawa, menganggap bahwa lingkungan bukan sekadar kenyataan-kenyataan obyektif. Bagi mereka, lingkungan fisik, yang bisa ditangkap dengan pancaindera hanyalah suatu bagian saja dari suatu gejala universal. Universal, dalam pengertian bahwa kenyataan-kenyataan hidup yang bisa ditangkap oleh pancaindera, secara utuh menyatu dengan hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindera (Fachry Ali, 1986, Hal 8).

Dari uraian tersebut diatas nampak bahwa lingkungan bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sangat penting, lingkungan merupakan basis kehidupan yang melingkupi individu masyarakat dan alam sekitarnya. Semua unsur lingkungan itu menyatu dengan alam adikodrati (supernatural). Pentingnya lingkungan ini adalah karena kelanjutan dan kontinuitas kehidupan sepenuhnya terletak di alam lingkungan oleh karena itu dibutuhkan tindakan untuk menjaga keteraturan kehidupan lingkungan. Lingkungan alam, keluarga dan masyarakat merupakan media sosialisasi yang dominan bagi orang Jawa. Terhadap alam orang Jawa sering menyesuaikan diri dengan gejala alam, seperti tentang mongso (musim) dalam kaitannya dengan pertanian sehingga timbul ilmu

perbintangan. Berdasarkan alam, petani Jawa dapat menentukan kapan harus memanen padi, jagung dan hasil pertanian lainnya secara tepat dengan syarat-syarat tertentu oleh karena itu lingkungan alam merupakan bagian penting dalam kehidupan orang Jawa, sehingga dirasa perlu adanya penghormatan dengan memberikan sesaji dan pujaan tertentu. Begitu pula kekuatan-kekuatan alam dihayati sebagai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kehamilan, kelahiran, kematangan seksual, pernikahan, kematian dan lain sebagainya (Franz Magnis Suseno, 1984, hal 85).

Sesuatu yang nampak bagi orang Jawa selalu dihayati sebagai alam gaib yang merupakan misteri dari yang Maha Kuasa, dengan demikian orang Jawa sering menggantungkan diri kepada kehendak yang kuasa (adi kodrati) yang tidak dapat diperhitungkan.

Kepercayaan terhadap alam gaib, dapat mendorong orang Jawa untuk berusaha menghindari diri dari proses tabrakan dengan pemegang kekuasaan alam gaib. Dan dorongan ini kemudian mempengaruhi konsep tempat yang tepat bagi mereka, akibatnya setiap tindakan yang dianggap penting seperti mendirikan rumah, mulai membajak tanah pertanian, menanam, perkawinan dan lain-lain selalu diperhitungkan secara matang dalam kaitannya dengan waktu, sering diistilahkan oleh orang Jawa mencari hari yang baik.

Konsepsi orang Jawa terhadap lingkungan sosial

nampak dalam budaya Jawa bahwa manusia itu haruslah tolong-menolong dan memelihara hubungan sebaik-baiknya dengan sesama, karena :

1. Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkupi oleh komunitasnya, sosialnya dan alam semesta.

Dalam sistem macrocosmos itu ia merasa dirinya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar.

2. Manusia pada hakekatnya sangat tergantung dalam segala aspek kehidupan kepada sesamanya.
3. Manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh kehendak bersama.
4. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. (Koentjaraningrat, 1980, hal 13).

Dari sini nampak bahwa masyarakat Jawa berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, yaitu sedapat mungkin bersifat konform dengan pendapat orang lain dan cara hidup orang lain.

Sikap masyarakat Jawa terhadap agama pada umumnya bersifat positif, karena masyarakat Jawa dapat dibilang masyarakat religius. Hal ini dapat dipahami secara historis bahwa setiap agama masuk ke Jawa selalu

diterima dan mempengaruhi sikap hidup masyarakat Jawa.

Agama merupakan seluruh kerangka iman seseorang yang akan memberikan "Transformasi Kapasitas" dalam legalisasi sikap tertentu. Oleh karena itu tingkat pemahaman terhadap suatu agama menentukan sikap seseorang terhadap ajaran baru yang berkembang di lingkungannya. Agama yang dianut akan melatih orang secara berbeda pula dalam menangkap makna persepsi karena agama merupakan cara khusus membentuk pikiran dan pandangan manusia dalam memberikan makna pada setiap peristiwa sosial. Seseorang termasuk kelompok abangan barangkali karena kuatnya ajaran lama yang lebih berpegang kepada tradisi lokal di dalam kegiatan keagamaan, akibatnya mereka menganggap aturan-aturan hidup sesama manusia lebih diutamakan. (Moeslim Abdurrahman, 1980, hal 37).

Sikap orang Jawa terhadap agama sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Hindhu, Budha, dan terutama Islam. Tiga agama inilah yang sangat memperkaya dan sangat membantu khasanah konsepsi dan sistematika ajaran tentang manusia dalam kehidupan orang Jawa. Berbeda dengan masyarakat yang memahami ajaran agama dengan baik dan benar, mereka akan bersikap terhadap agama sesuai dengan ajaran yang di dalam kitab suci. Dengan kata lain golongan santri akan menunjukkan sikap yang berbeda terhadap agama yang ada dan cara yang ditempuh dalam hubungannya dengan Tuhan baik secara lahir maupun batin.

D. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui dan menggambarkan sikap hidup golongan santri terhadap lingkungan alam, sosial dan agama.
2. Ingin mengetahui dan menggambarkan sikap hidup golongan abangan terhadap lingkungan alam, sosial dan agama.
3. Ingin mengetahui tingkat evaluatif golongan santri dan abangan terhadap lingkungan alam, sosial dan agama. Dengan demikian akan diketahui mengapa orang menjadi santri dan mengapa orang menjadi abangan.
4. Ingin mengetahui kemungkinan-kemungkinan ada tidaknya dinamika atau pergeseran-pergeseran dalam pola orientasi golongan santri dan golongan abangan.

E. Kontribusi Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Hasil penelitian akan memberikan perspektif baru terutama dalam kaitannya dengan penggolongan masyarakat Jawa menjadi golongan santri dan abangan, sehingga bisa memberikan gambaran secara mendalam tentang konsepsi kehidupan masyarakat Jawa.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan memberikan gambaran yang lebih jelas bagi pengambil kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan keagamaan dan masalah-masalah kemasyarakatan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis data dan Sumber data.

a. Jenis data.

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian, maka data yang ingin didapatkan adalah bersifat fenomenologis, yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia, jadi berupa apa yang mereka katakan dan mereka lakukan. Jadi data yang dibutuhkan adalah data kualitatif yang berupa tanggapan, pernyataan, sikap dan perilaku masyarakat desa Paras terhadap lingkungan alam sosial dan agama.

b. Sumber data.

Sumber data yang dibutuhkan akan didapatkan dari responden dan informan yang ditetapkan dan berdomisili di lokasi penelitian.

2. Instrumen Penelitian.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagaimana tersebut di atas menggunakan instrumen sebagai berikut :

1. Questionnaire secara terbuka untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap lingkungan alam, sosial dan agama.
2. Deep Interview, dilakukan kepada informan untuk mengetahui secara mendalam tentang kerangka berfikir masyarakat santri dan abangan serta sikapnya terhadap lingkungan alam, sosial dan agama.
3. Observasi, untuk mengamati bagaimana perilaku masing-masing golongan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan lingkungan alam, sosial dan agama.

3. Analisa Data.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisa data penelitian ini menekankan pada analisa induktif. Data yang terkumpul bukanlah untuk mendukung atau menolak hipotesis. Sehingga penelitian ini tanpa hipotesis.

Kerangka analisis yang dilakukan adalah :

1. Dilakukan dengan pendekatan "Flow model" dan "inter-active model" yaitu pengumpulan data reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bersamaan di lapangan penelitian dengan menghubungkan-hubungkan variabel penelitian.
2. Dalam penarikan kesimpulan dilakukan intpretasi mendalam dengan dihubungkan secara teoritis,

sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian secara jelas tentang sikap, perilaku, kerangka berfikir secara menyeluruh